

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kegiatan non akademik baik dalam kampus maupun luar kampus menjadi suatu tantangan bagi mahasiswa yang mengikutinya dalam mengembangkan kemampuan dirinya. Kemampuan pembagian waktu dalam mengikuti beberapa kegiatan pun tentunya sangat diperlukan, khususnya bagi mahasiswa yang mengikuti kegiatan diluar kampus. Program beasiswa menjadi salah satu media bagi mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan dirinya, baik mengembangkan *soft skill* maupun *hard skill*. Karena, dalam program beasiswa ini terdapat beberapa kegiatan pengembangan kemampuan diri dan kegiatan organisasi yang dapat mahasiswa manfaatkan.

Beberapa mahasiswa yang mengikuti program Djarum Beasiswa Plus turut serta dalam kegiatan keorganisasian di ruang lingkup beasiswa tersebut dan ikut serta dalam beberapa pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan *soft skill* dalam dirinya. Berbagai komitmen yang ada ketika tergabung dalam bakti pendidikan Djarum Beasiswa Plus ini membuat mahasiswa yang mengikuti programnya memiliki tanggung jawab yang tinggi.

Untuk merealiasikannya, tim Djarum Beasiswa Plus membuat suatu program pelatihan untuk para penerima beasiswanya. Program pelatihan tersebut tentu dibuat melalui beberapa tahapan penyusunan suatu kegiatan. Program tersebut

juga dibuat dengan dasar fenomena-fenomena yang terjadi dikalangan mahasiswa yang membutuhkan wadah untuk mengembangkan *soft skills* komunikasinya.

Fenomena sulitnya berinteraksi dengan orang lain, khususnya dengan penerima beasiswa yang berasal dari perguruan tinggi yang berbeda, bahkan perbedaan suku dan bahasa daerah pun menjadi sebuah permasalahan yang harus diselesaikan. Perasaan toleransi atau keraguan pada saat berinteraksi pun dapat terjadi dalam hal ini.

Selain itu, perbedaan karakter seperti informan pendukung yang teliti oleh peneliti ini juga menjadi keunikan yang dimiliki oleh setiap individu. Sifat pendiam dan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain sampai sifat ekstrovert yang mudah berinteraksi dengan orang banyak terlihat dari informan pendukung pada awal bergabung dengan Djarum Beasiswa Plus . Namun, dari beberapa karakter tersebut, menyebabkan pihak *Corporate Social Responsibility* Djarum Beasiswa Plus dan penerima beasiswanya menyusun strategi lebih dalam lagi, seperti dalam pembuatan kelompok kerja yang didalamnya terdapat beberapa mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi yang berbeda serta asal daerah yang berbeda juga pada saat pelatihan *soft skills* berlangsung. Pembuatan pelatihan-pelatihan seperti *Character Building*, *Leadership Development*, dan *National Building* juga diharapkan sebagai strategi Djarum Foundation dalam mengembangkan *skill* komunikasi dari Beswan Bandung angkatan 38.

Jika melihat strategi manajemen komunikasi dalam merealisasikan program pelatihan dari Djarum Beasiswa Plus angkatan sebelumnya, tentu terdapat perbedaan yang dominan dengan program pelatihan *soft skills* pada angkatan 38 ini.

Karena, penerima beasiswa angkatan 37 hanya mendapatkan pelatihan secara daring sehingga komunikasi yang dilakukan sangat terbatas. Pelatihan *soft skill* komunikasi juga dirasakan kurang optimal terhadap angkatan sebelumnya, karena program pelatihan yang dilakukan secara daring, bahkan mereka tidak mendapatkan salah satu pelatihan dari Djarum Foundation, yaitu pelatihan *character building* yang dianggap oleh peneliti merupakan sebuah pelatihan yang penting untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Karena, para penerima beasiswa dituntut untuk bisa berkomunikasi dengan rekan yang lainnya dan beradaptasi dengan cepat untuk menyelesaikan tujuan dari program pelatihan tersebut dengan hambatan keterbatasan bahasa yang berbeda, perilaku yang berbeda, dan durasi waktu yang sangat singkat.

*Corporate Social Responsibility* Djarum Beasiswa Plus beserta timnya membuat strategi khusus dalam menjalankan programnya. Dengan memanfaatkan strategi manajemen komunikasi, tim Djarum Beasiswa Plus mengumpulkan banyak sumber daya manusia untuk mengoptimalkan rencana-rencananya yang dibuatnya. Strategi tersebut diterapkan dalam berbagai kegiatan inti mulai dari *Character Building*, *Leadership Development*, dan *Nation Building*. Pengupayaan terkait dengan keterampilan berkomunikasi, mempersuasi dan juga interaksi diterapkan dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh para penerima Djarum Beasiswa Plus angkatan 38 Bandung.

Strategi program Djarum Beasiswa Plus dikembangkan kembali oleh Beswan angkatan 2022/2023 Regional Bandung ini untuk melancarkan keberlangsungan kegiatannya. Koordinasi yang dilakukan oleh mereka dalam

melaksanakan kegiatan tentu berdampak pada diri dan juga organisasi yang dijalankannya. Perbedaan perilaku setiap Beswan dari seluruh Indonesia juga memicu munculnya sifat-sifat dan sikap-sikap baru yang tumbuh pada diri Beswan lainnya. Seperti beberapa informan yang akan dipilih oleh peneliti merasakan adanya transformasi terkait dengan pengembangan *soft skill* komunikasi.

Penerima Djarum Beasiswa Plus berasal dari kampus-kampus yang bermitra dengan Bakti Pendidikan PT. Djarum. Ada 127 perguruan tinggi yang ada di Indonesia telah bermitra dengan PT. Djarum. Berbagai macam latar belakang tentu terlihat jelas diantara seluruh penerima Djarum Beasiswa Plus ini. Perbedaan budaya, RAS dan nama perguruan tinggi tentu menjadi beberapa faktor perbedaan yang muncul (djarumbeasiswaplus, 2023). Bahkan, dalam lingkup Beswan 2022/2023 regional Bandung atau biasa disebut dengan Beswan angkatan 38 Bandung ini memiliki banyak perbedaan, khususnya dalam latar belakang perguruan tinggi yang berbeda-beda, mulai dari perguruan tinggi swasta, perguruan tinggi negeri, bahkan berasal dari politeknik.

Perbedaan tersebut tentunya tidak membedakan cara pihak Bakti Pendidikan Djarum memberikan pelatihan-pelatihan program Djarum Beasiswa Plus terhadap Beswan. Namun, yang membedakan disini ternyata muncul dari masing-masing Beswan angkatan 38 Bandung sendiri, karena cara penerimaan dan pengolahan informasi setiap orang tentunya berbeda-beda tergantung dengan bagaimana cara setiap orang memanfaatkan sistem manajemen dalam dirinya. Tetapi, perbedaan-perbedaan karakter setiap Beswan tersebut tidak membuat komitmen pihak Djarum Foundation Bakti Pendidikan Djarum Beasiswa Plus

berubah dalam kegiatan program pelatihan *soft skill*, sehingga seluruh Beswan mempunyai waktu, tempat dan media yang sama dalam mengembangkan *soft skill* yang dimilikinya.

Pada umumnya, beasiswa merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membantu para pelajar baik mahasiswa maupun mahasiswi dalam melanjutkan pendidikan dalam bentuk finansial atau bantuan keuangan. Beasiswa juga tidak diberikan secara sembarangan, tetapi melalui beberapa tahapan dan juga kriteria yang berlaku pada mitra yang bersangkutan dengan tujuan pemberian penghargaan terhadap pelajar yang mendapatkannya (Omeje & Abugu, 2015). Tidak hanya bantuan finansial, beberapa beasiswa pun biasanya memberikan juga pelatihan-pelatihan dan program khusus untuk para penerimanya.

Pelatihan *soft skill* yang disediakan oleh Djarum Foundation memiliki tempat dan waktu yang berbeda-beda. Pelatihan tersebut biasanya berpindah-pindah mulai dari Kota Bandung, Semarang, Jakarta, Kudus hingga Bali. Pelatihan yang didapatkan tentunya atas dasar komitmen yang diberikan oleh Djarum Foundation terhadap program bakti pendidikan Djarum Beasiswa Plus dan kegiatan tersebut pastinya selalu dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan yang melibatkan para penerima beasiswa atau Beswan Djarum dari seluruh regional mulai dari Bandung, regional Jakarta, regional Surabaya dan regional Semarang.

Strategi yang dibuat oleh tim Djarum Beasiswa Plus mengenai penetapan waktu dan tempat dari beberapa pelatihan yang berbeda yang membuat para Beswan dituntut untuk mampu memajemen kegiatan. Pengorganisasian yang

dilakukan kepada keseluruhan tim Djarum Beasiswa Plus beserta komponen-komponennya, bahkan dalam internal tim Bandung juga dituntut untuk bisa mengkoordinasikan seluruh Beswan Bandung angkatan 38 agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan ketika hari dimana pelaksanaan kegiatan. Organisasi juga disebutkan sebagai media pengembangan soft skill mahasiswa yang berkaitan dengan kegiatan non akademik. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan organisasi juga dianggap lebih memiliki tanggung jawab yang besar karena memposisikan dirinya ketika menjadi mahasiswa dalam kampus dan sebagai pengurus organisasi, (Febriana et al., 2013) khususnya dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh Djarum Beasiswa Plus.

Bersatunya mahasiswa dengan latar belakang perguruan tinggi yang berbeda dalam satu regional Bandung sudah menjadi hal biasa jika dilihat dari sisi organisasi tingkat luar kampus, apalagi program ini diadakan untuk seluruh kampus di Indonesia yang bermitra dengan PT Djarum. Seperti pada paragraf sebelumnya, banyak mahasiswa yang memilih untuk bergabung dengan Djarum Beasiswa Plus ini dikarenakan mendapatkan beberapa pelatihan *soft skill* yang dianggap dapat menunjang karir serta masa depan.

Soft skill dianggap sebagai keterampilan interpersonal dan bersifat subjektif menyebabkan sulit untuk dihitung dengan angka-angka. Pada umumnya, soft skill biasanya berkaitan dengan beberapa kemampuan mulai dari kemampuan berkomunikasi, kemampuan mendengarkan, mampu untuk bekerja sama dengan tim atau kelompok, kemampuan manajemen waktu, kemampuan negosiasi, dan masih banyak lagi (Bhatnagar & Bhatnagar, 2012).

Aribowo (dalam Sugeng, 2014) menyebutkan bahwa soft skill dibedakan menjadi intrapersonal soft skills dan interpersonal soft skills. Menurutnya, intrapersonal soft skills berbicara mengenai perubahan karakter, perubahan pengetahuan, mampu melakukan manajemen atau mengontrol perubahan, emosi serta menentukan tujuan dan mampu belajar dengan dalam waktu yang cepat. Sedangkan intrerpersonal soft skills diartikan sebagai kemampuan individu dalam berinteraksi dengan individu lain. Intrerpersional soft skills juga berkaitan dengan keterampilan berkomunikasi, keterampilan dalam berinteraksi, mampu untuk memotivasi orang lain, mempunyai jiwa kepemimpinan, keterampilan bernegosiasi, presentasi, publik speaking hingga keterampilan mempersuasi orang lain. (Sugeng, 2014)

Soft skills bisa didapatkan oleh mahasiswa melalui kegiatan-kegiatan non-akademik. Pengembangan soft skills disesuaikan dengan kebutuhan serta minat bakat yang akan dikembangkannya. Organisasi atau perkumpulan yang berisi mahasiswa-mahasiswa dapat menjadi media untuk mengembangkan soft skills. Mahasiswa menjadi pelaku organisasi merujuk pada suatu hubungan atau pola komunikasi antar individu dalam lingkup yang berkaitan. Pola komunikasi tersebut juga dapat dibentuk baik antar anggota maupun dengan kelompok lainnya yang masih berhubungan dengan tujuan organisasi tersebut. Latar belakang setiap mahasiswa yang mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi atau pelatihan soft skills tersebut juga dapat mempengaruhi pengembangan skills individu maupun proses interaksi antar individu (Aryawan & Faisal, 2017).

Selain itu, pelatihan pengembangan *soft skills* juga bisa didapatkan dalam kegiatan-kegiatan beasiswa yang diikuti oleh mahasiswa. Perguruan tinggi yang telah menjadi lembaga pendidikan diharapkan selalu mendukung kegiatan yang mampu mengembangkan bakat dan potensi mahasiswa melalui kerja sama dengan mitra-mitra yang membuka program beasiswa. Sehingga, dengan adanya kegiatan ini diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa. Kegiatan-kegiatan yang ada didalam lingkup beasiswa tentu saja dapat dimanfaatkan oleh para penerimanya, tentunya melalui tahapan penyeleksian pada awal penerimaan.

Bentuk organisasi yang ada pada program beasiswa tentunya dibuat untuk mengkoordinasikan anggota-anggotanya atau para penerima beasiswa. Menurut Louis Allen organisasi merupakan suatu proses untuk mengklasifikasi pekerjaan dan proses pertanggungjawaban yang dilakukan oleh anggotanya. Organisasi juga merupakan media untuk saling berkerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, organisasi juga disebutkan sebagai perangkat dalam meraih tujuan tertentu tergantung dengan kelompok yang didalamnya (Bakri, 2022). Organisasi dapat dikatakan baik tergantung dari lingkungan dan fasilitas yang disediakan. Lorsch dan Lawrence menyebutkan bahwa ada keterkaitan antara organisasi yang berjalan dengan unsur-unsur didalamnya, termasuk struktur organisasinya dan kegiatan yang dilakukannya (Effendhie, 2010).

Proses perkembangan organisasi yang dinamis mendukung terciptanya organisasi yang baik juga untuk menunjang kebutuhan internal maupun eksternal. Strategi komunikasi serta kemampuan manajemen juga diperlukan dalam sebuah



organisasi untuk pelaksanaan suatu program. Hal tersebut tercipta dengan adanya proses interaksi yang terjalin antar individu. Peran individu sangat berpengaruh bagi keberlangsungan suatu organisasi (Dakhi, 2016). Interaksi yang terjalin dalam pola komunikasi ini dapat dilakukan secara komunikasi organisasi maupun komunikasi interpersonal, karena keduanya menunjang untuk kebutuhan organisasi serta pengembangan keterampilan diri dan kualitas suatu organisasi.

Interaksi yang terjalin dengan melakukan pendekatan antar individu membantu orang yang mengelola organisasi seperti ketua untuk mengetahui efektivitas dari organisasi tersebut. Proses yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama pun pasti terorganisir dengan adanya sumber daya manusia yang menunjang. Disamping itu, suatu organisasi juga biasanya mengimplementasikan fungsi manajerial, mulai dari planning, organizing, actuating dan controlling (Dakhi, 2016).

Dalam komunikasi organisasi biasanya tercipta bentuk relasi antar individunya. Relasi yang terjalin disini dapat dikatakan saling bergantung satu sama lain sehingga munculnya individu yang dipengaruhi dan individu yang memengaruhi. Sama halnya seperti sebuah kelompok, dalam sebuah organisasi atau kelompok juga bisanya ada tingkatan untuk individunya, seperti ketua, wakil ketua dan anggota. Tetapi, tidak sepenuhnya jalinan komunikasi dalam suatu kelompok atau organisasi bersifat formal. Apalagi untuk membina sebuah hubungan yang dekat dan untuk melancarkan tujuan bersama, komunikasi interpersonal yang bersifat informal dirasa lebih efektif dibandingkan dengan komunikasi yang formal

karena sifat dan sikap alamiah seseorang akan muncul tanpa dibuat-buat (Wijaya, 2013).

Suatu organisasi memang tidak dapat lepas dari komunikasi interpersonal. Hubungan interpersonal menjadi bentuk terkecil dalam organisasi atau kelompok untuk menciptakan komunikasi yang efektif (Maulana, 2020). Seperti dalam tim pelaksana program Djarum Beasiswa Plus dan komponen-komponen yang terlibat beserta seluruh Beswan yang selalu berkomunikasi dalam setiap tahapan kegiatannya dengan mewujudkan tujuan program dari Djarum Beasiswa Plus. Proses komunikasi interpersonal yang dilakukan secara efektif dalam suatu organisasi menciptakan suatu hubungan yang dapat menciptakan perubahan, salah satunya perkembangan keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu (Wijaya, 2013).

Keterampilan yang berkembang dalam diri seseorang menjadi efek dari mengikuti kegiatan-kegiatan non akademik. Dalam komunikasi interpersonal yang tercipta pada suatu organisasi menjadi salah satu faktor penyebab berkembangnya keterampilan atau *soft skills* seseorang. Namun, proses *planning*, *organizing*, *actuattng* dan *controlling* juga menjadi faktor utama dalam melihat ada atau tidak adanya perubahan dan perkembangan *soft skills* pada individu. Khususnya pada tahap *actuattng*, sikap seseorang akan terlihat pada tahapan tersebut karena pada tahap tersebut, individu akan memperlihatkan kinerjanya sesuai dengan arahan dan tuntutan dari luar. Hal tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh CSR Djarum Beasiswa Plus yang memanfaatkan strategi tersebut.

Banyak faktor lain juga yang memengaruhi mahasiswa khususnya penerima program Djarum Beasiswa Plus angkatan 2022/2023 regional Bandung dalam mengembangkan *soft skills* pada diri mereka. Selain pelatihan-pelatihan dari program Djarum yang didapatkan, mereka juga harus membiasakan untuk berkomunikasi secara interpersonal dalam lingkup Djarum Beasiswa Plus untuk menunjang tujuannya. Alasan mereka untuk harus selalu berinteraksi dengan sesama rekan di Djarum Beasiswa Plus tentunya diharapkan dapat berdampak baik untuk perkembangan *soft skill* komunikasinya. Namun, dengan adanya program-program tersebut diperkirakan dapat menarik perhatian Beswan untuk mengikuti seluruh kegiatan.

Strategi manajemen komunikasi program Djarum Beasiswa Plus yang dilakukan oleh CSR Djarum Beasiswa Plus memberikan wadah dalam pengembangan *soft skills* komunikasi Beswan 38 regional Bandung. Keberhasilan beberapa program dari Djarum Beasiswa Plus juga berasal dari strategi manajemen komunikasi yang diterapkan. Hal tersebut dilakuakn dengan perkiraan program yang berjalan akan terarah dan sistematis untuk mencapai tujuan utama dari program Djarum Beasiswa Plus.

Berdasarkan pembahasan latar belakang diatas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi manajemen kounikasi yang dilakukan oleh *Corporate Social Responsibility* dan timnya dalam mengembangkan *soft skills* komunikasi Beswan 38 Bandung dengan judul ***“Strategi Manajemen Komunikasi Program Djarum Beasiswa Plus Dalam Mengembangkan Soft Skill Komunikasi Beswan 38 Bandung”***.

## 1.2 Fokus Penelitian

Melihat fenomena yang dijelaskan pada latar belakang diatas, peneliti menentukan fokus penelitian agar penelitian ini lebih terarah dan sistematis. Fokus penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana strategi manajemen komunikasi yang dilakukan pada program Djarum Beasiswa Plus dalam meningkatkan *soft skill* Beswan 38 Bandung

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembahasan latar belakang, maka yang menjadi fokus penelitian adalah strategi manajemen komunikasi program Djarum Beasiswa Plus dalam pengembangan *soft skill* komunikasi Beswan Bandung angkatan 38. Sehingga, untuk meneliti lebih lanjut, maka identifikasi masalah dari penelitian ***“Strategi Manajemen Komunikasi Program Djarum Beasiswa Plus Dalam Mengembangkan Soft Skill Komunikasi Beswan 38 Bandung”*** antara lain:

1. Bagaimana *planning* tim Djarum Beasiswa Plus dalam mengembangkan *soft skill* komunikasi Beswan 38?
2. Bagaimana *organizing* tim Djarum Beasiswa Plus dalam mengembangkan *soft skill* komunikasi Beswan 38?
3. Bagaimana *actuating* tim Djarum Beasiswa Plus dalam mengembangkan *soft skill* komunikasi Beswan 38?
4. Bagaimana *controlling* tim Djarum Beasiswa Plus dalam mengembangkan *soft skill* komunikasi Beswan 38?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *planning* tim Djarum Beasiswa Plus dalam mengembangkan *soft skill* komunikasi Beswan 38.
2. Untuk mengetahui *organizing* tim Djarum Beasiswa Plus dalam mengembangkan *soft skill* komunikasi Beswan 38.
3. Untuk mengetahui *actuating* tim Djarum Beasiswa Plus dalam mengembangkan *soft skill* komunikasi Beswan 38.
4. Untuk mengetahui *controlling* tim Djarum Beasiswa Plus dalam mengembangkan *soft skill* komunikasi Beswan 38.

#### 1.5 Kegunaan Penelitian

Dalam penulisan penelitian yang berjudul “***Strategi Manajemen Komunikasi Program Djarum Beasiswa Plus Dalam Mengembangkan Soft Skill Komunikasi Beswan 38 Bandung***” peneliti berharap penelitian ini mempunyai manfaat, diantaranya:

##### 1.5.1 Kegunaan Teoritis

1. Penelitian yang telah peneliti lakukan diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang komunikasi, khususnya dalam kajian tentang komunikasi organisasi dan komunikasi interpersonal dalam mengembangkan *soft skills* pada mahasiswa.

2. Penelitian ini diharapkan bisa membantu mendapatkan informasi atau gambaran seperti apa strategi yang dilakukan tim Djarum Beasiswa Plus dalam mengembangkan *soft skill* komunikasi Beswan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas keilmuan mengenai komunikasi organisasi dan komunikasi interpersonal.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

#### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini digunakan sebagai bahan untuk menambah pengetahuan tentang strategi komunikasi organisasi dan komunikasi interpersonal. Selain itu, penelitian ini juga untuk memenuhi syarat kelulusan dalam menempuh Ujian Sarjana Strata-1 di Program Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan.

#### **2. Bagi Akademik**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai refensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang komunikasi organisasi dan komunikasi interpersonal dengan mengimplementasikan fungsi manajemen.

#### **3. Bagi Instansi**

Penelitian ini digunakan sebagai bahan evaluasi untuk melihat bagaimana strategi yang digunakan dalam sebuah organisasi dalam meningkatkan *soft skill* mahasiswa.